

Penguatan Kompetensi Guru SMP di Kota Yogyakarta dalam Merancang Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Deep Learning*

Maman Suryaman¹, Firstya Evi Dianastiti^{1*}, Titis Kusumaningrum Witdaryadi Putri¹,
Ruli Nur Safitri¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No.1, Karang Malang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281.

Email Penulis Korespondensi: firstyaevidianastiti@uny.ac.id

Abstract

Implementing a deep learning approach currently complements the implementation of the Independent Curriculum. However, implementing the deep learning approach in junior high schools in Yogyakarta City still faces several challenges that must be addressed for optimal implementation. Based on an analysis of these obstacles, the main obstacles are a lack of teacher preparedness, suboptimal development of teaching modules, and limited reading materials that encourage problem-solving. Intensive training and mentoring are needed for Indonesian language teachers in junior high schools in Yogyakarta City to address these issues. This teacher training and mentoring will include an understanding of meaningful, mindful, and joyful learning strategies and their application in teaching modules. The workshop was conducted in collaboration with the MGMP Bahasa Indonesia Yogyakarta City and was attended by 25 teachers. The training was carried out in stages: socialization, training, technology implementation, mentoring and evaluation, and program sustainability. Post-test results showed an increase in teachers' pedagogical and professional competencies regarding the deep learning approach in Indonesian language subjects. After a series of training programs, 87.2% of teachers correctly answered all questions in the post-test. Based on the program evaluation questionnaire, one of the results obtained was that 78% of participants strongly agreed that this training increased teacher readiness to implement deep learning-based Indonesian language learning tools in schools.

Keywords: *teacher competency, learning tools, Indonesian, deep learning*

Abstrak

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka saat ini ditambahkan dengan pengimplementasian pendekatan deep learning. Namun, implementasi pendekatan deep learning di SMP Kota Yogyakarta masih menghadapi sejumlah permasalahan yang perlu diatasi agar dapat diterapkan secara optimal. Berdasarkan analisis terhadap berbagai kendala tersebut, terlihat bahwa kurangnya kesiapan guru, belum optimalnya penyusunan modul ajar, serta terbatasnya bahan bacaan yang mendorong pemecahan masalah menjadi hambatan utama. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMP di Kota Yogyakarta. Pelatihan dan pendampingan guru ini mencakup pemahaman terkait strategi meaningful, mindful, dan joyful learning, serta penerapannya dalam modul ajar. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kerja sama dengan MGMP Bahasa Indonesia Kota Yogyakarta dan diikuti oleh 25 guru. Pelatihan dilaksanakan dengan tahapan yang meliputi: sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi, dan keberlanjutan program. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap pendekatan deep learning dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah serangkaian program pelatihan, sebanyak 87,2% guru telah menjawab dengan benar keseluruhan soal dalam post-test. Berdasarkan angket evaluasi program salah satunya diperoleh hasil sebanyak 78%

peserta sangat setuju bahwa pelatihan ini meningkatkan kesiapan guru untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* di sekolah.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Perangkat Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Deep Learning.

1. PENDAHULUAN

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan menitikberatkan pada pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), penuh kesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, partisipasi aktif, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Suwandi et al., 2024). Pendekatan pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada hafalan atau pemahaman permukaan, tetapi lebih pada pemrosesan informasi secara mendalam, pengaitan dengan pengalaman pribadi, serta eksplorasi makna yang lebih luas dalam setiap materi yang dipelajari. Pembelajaran hendaknya menyenangkan, dengan suasana santai, bebas stress, aman dan menarik, sehingga dapat meningkatkan minat belajar (Mil et al., 2025).

Pada konteks pembelajaran membaca, *deep learning* (pembelajaran mendalam) menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa membangun pemahaman yang mendalam dan terstruktur. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam menghubungkan konsep, menganalisis hubungan antarteks, serta mengembangkan pola pikir kritis. Dengan membentuk struktur pengetahuan yang koheren, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi materi, memahami makna yang lebih dalam, dan menerapkan wawasan yang diperoleh pada berbagai konteks pembelajaran lainnya (Jin, 2024). Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam membimbing siswa untuk menyusun informasi secara sistematis, mengaitkan ide-ide utama, serta mendorong refleksi yang berkelanjutan guna memperkuat pemahaman terhadap bacaan.

Penerapan *deep learning* dilaksanakan dengan mengintegrasikan *meaningful*, *mindful*, dan *joy learning*. *Meaningful learning* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional (Mubarok et al., 2022). Kondisi tersebut disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang bermakna mendorong siswa

untuk memahami teks secara lebih mendalam, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis isi bacaan.

Dalam kerangka *deep learning*, proses pemaknaan yang mendalam tersebut diperkuat melalui *mindful learning*, yang menekankan kesadaran penuh dalam aktivitas membaca. Dengan adanya kesadaran terhadap proses berpikir dan pemahaman diri saat membaca, siswa tidak hanya belajar secara bermakna, tetapi juga mampu mengarahkan perhatian dan refleksi mereka secara sadar. Dengan demikian, *meaningful learning* dan *mindful learning* saling melengkapi, yaitu *meaningful learning* menekankan keterhubungan makna, sedangkan *mindful learning* menegaskan kesadaran dalam proses belajar sehingga keduanya bersama-sama membentuk fondasi pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Rhoder, 2002).

Sinergi antara *meaningful* dan *mindful learning* membentuk dasar pembelajaran yang kuat secara kognitif dan afektif. Namun, agar proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, diperlukan penerapan *joyful learning* yang menghadirkan kegembiraan dalam belajar. Pendekatan ini telah terbukti memberikan manfaat yang signifikan dalam pengajaran membaca dan keterampilan berbahasa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menarik, *joyful learning* meningkatkan motivasi siswa serta memperbaiki hasil belajar siswa secara keseluruhan (Waterworth, 2020). Jadi, pendekatan *deep learning* dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri, memiliki kesadaran terhadap proses belajar, serta menikmati pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Pada kenyataannya, implementasi pendekatan *deep learning* di SMP Kota Yogyakarta masih menghadapi sejumlah permasalahan yang perlu diatasi agar dapat diterapkan secara optimal. Permasalahan tersebut antara lain dapat diuraikan sebagai

berikut. Pertama, kurangnya kesiapan tenaga pendidik. Beberapa guru masih belum memahami konsep *deep learning* secara menyeluruh, sehingga penerapannya dalam pembelajaran di kelas masih terbatas. Sebagian besar guru masih terbiasa dengan metode ceramah dan masih berpusat pada guru, sehingga kesulitan mengadaptasi pendekatan yang dapat mendorong eksplorasi makna dan analisis yang lebih mendalam. Kedua, sebagian guru masih belum memiliki pemahaman yang mendalam dan aplikatif terkait dengan pendekatan *deep learning*. Modul ajar yang disusun masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi secara informatif sehingga eksplorasi kritis, kreativitas, serta pengalaman belajar yang mendalam belum terlaksana secara optimal. Selain itu, masih terdapat guru yang berfokus pada metode ceramah atau *teacher centered* sehingga keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran membaca masih kurang. Akibatnya, aktivitas-aktivitas dalam modul ajar masih bersifat repetitif dan berorientasi pada hafalan, bukan pemecahan masalah dan refleksi mendalam. Ketiga, masih terbatasnya materi bacaan yang dirancang khusus untuk mendorong eksplorasi, refleksi mendalam, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebagian besar materi yang digunakan pada pembelajaran membaca di SMP masih berbasis buku teks konvensional yang lebih menekankan pada penyampaian informasi secara langsung daripada proses berpikir kritis dan analitis.

Berdasarkan analisis lapangan terhadap berbagai kendala dalam implementasi *deep learning* di SMP Kota Yogyakarta, terlihat bahwa kurangnya kesiapan guru, belum optimalnya penyusunan modul ajar, serta terbatasnya bahan bacaan yang mendorong pemecahan masalah menjadi hambatan utama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam, reflektif, dan inovatif. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMP di Kota Yogyakarta. Pelatihan dan pendampingan guru ini mencakup pemahaman terkait strategi

meaningful, mindful, dan joyful learning, serta penerapannya dalam modul ajar. Dengan upaya tersebut, integrasi *deep learning* dalam pembelajaran membaca di SMP Kota Yogyakarta dapat berjalan lebih optimal. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital dan globalisasi.

2. METODE

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kerja sama dengan MGMP Bahasa Indonesia Kota Yogyakarta dan diikuti oleh 25 guru. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran dengan metode partisipatif, yakni metode yang mengarahkan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu (Djauhari et al., 2021). Metode ini dipilih agar menjadi solusi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran *deep learning* sebab pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pelatihan, bukan sekadar penerima informasi yang pasif. Dengan metode partisipatif, guru diharapkan memiliki pengetahuan terkait pembelajaran *deep learning* dan dapat membuat perangkat pembelajaran yang baik. Tahapan pelatihan dilakukan dengan identifikasi kebutuhan, perencanaan kolaboratif, pelaksanaan partisipatif, refleksi dan evaluasi, serta tindak lanjut. Tahap identifikasi kebutuhan dan perencanaan kolaboratif dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran *deep learning*. Pada tahap ini juga digunakan untuk mengetahui kebutuhan mitra terkait perangkat pembelajaran sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, persiapan kegiatan berupa penyusunan materi pelatihan sesuai kebutuhan serta waktu dan tempat pelaksanaan juga dilakukan di tahap ini. Adapun indikator keberhasilan program terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

No.	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Pengetahuan tentang pendekatan <i>deep learning</i> dan	Kurang memahami	>50% guru mitra PKM dapat memahami dan menjelaskan kembali ihwal pendekatan <i>deep learning</i> dan langkah implementasi-nya dalam perangkat pembelajaran

No.	Indikator	Sebelum	Sesudah
	langkah implementasinya dalam perangkat pembelajaran		
2	Keterampilan menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendekatan <i>deep learning</i>	Kurang memahami	Hasil <i>post-test</i> menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dari sebelum pelaksanaan PkM, yaitu adanya perbaikan pada perangkat pembelajaran yang disusun.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada rentang waktu bulan Mei hingga Juli 2025. Pertemuan pertama berupa sosialisasi dan penyamaan persepsi terkait program pelatihan yang dilaksanakan pada hari Senin, 19 Mei 2025 secara daring. Pada pertemuan ini juga dilakukan *pre-test* perihal kompetensi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pengimplementasian pendekatan *deep learning*. Selanjutnya, pertemuan kedua dilaksanakan secara luring di Ruang Seminar Gedung WS Rendra, FBSB, Universitas Negeri Yogyakarta pada hari Selasa, 27 Mei 2025.

Setelah pelaksanaan sesi pelatihan kedua, peserta melakukan penyusunan perangkat pembelajaran secara berkelompok dan melakukan pembimbingan terstruktur secara daring. Melalui model daring, kegiatan pembimbingan dapat dilakukan secara fleksibel tanpa keterbatasan jarak dan waktu, sehingga memungkinkan peserta untuk tetap berpartisipasi aktif dan produktif dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran. Pertemuan ketiga berupa presentasi dan evaluasi yang dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Juni 2025 di Ruang Multimedia SMP Negeri 1 Yogyakarta. Pada pertemuan tersebut dilaksanakan presentasi kelompok hasil penyusunan perangkat pembelajaran dan *post-test* perihal kompetensi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pengimplementasian pendekatan *deep learning*. Kemudian, dilanjutkan dengan pembimbingan terstruktur secara daring untuk melakukan finalisasi perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dengan pendekatan *deep learning* hingga peserta pelatihan siap mengumpulkan perangkat pembelajaran pada tanggal 15 Juli 2025. Adapun Jadwal PkM terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal PkM

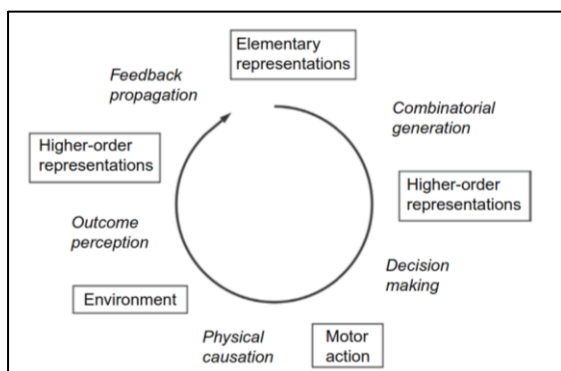
No.	Kegiatan	Waktu
1	Sesi pertama (identifikasi kebutuhan, perencanaan kolaboratif)	19 Mei 2025
2	Sesi kedua (Pelaksanaan partisipatif)	27 Mei 2025
3	Pendampingan terstruktur	28 Mei 2025 – 11 Juni 2025
4	Sesi ketiga (Refleksi dan Evaluasi)	12 Juni 2025
5	Pengumpulan perangkat pembelajaran (Tindak lanjut)	15 Juli 2025

Alat dan Bahan

Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan IPTEKS berupa pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran memiliki hipotesis, yaitu dalam rangka peralihan dasar tindakan dari struktur bawaan ke pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, manusia mengembangkan proses dan mekanisme kognitif yang memungkinkan individu untuk menekan pengalaman dan mengesampingkan keharusannya untuk bertindak (Ohlsson, 2011). Berdasarkan hipotesis tersebut kemudian dirumuskan menjadi diagram lingkaran konsep *deep learning* yang tersaji dalam Gambar 1.

Gambar 1 merepresentasikan siklus kognitif dalam kerangka *deep learning* yang menggambarkan proses terbentuknya pengetahuan melalui interaksi dinamis antara *elementary representations* sebagai dasar

pemahaman awal, kemudian berkembang melalui *combinatorial generation* dan *higher-order representations* yang menuntut kemampuan berpikir analitis, reflektif, serta integratif. Tahapan tersebut berlanjut pada proses pengambilan keputusan (*decision making*) yang diwujudkan melalui tindakan nyata (*motor action*) dan menghasilkan perubahan pada konteks lingkungan belajar. Selanjutnya, siswa menafsirkan hasil tindakannya (*outcome perception*) dan memperoleh umpan balik (*feedback propagation*) yang berperan dalam memperkuat atau merevisi pemahaman sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, siklus ini menegaskan bahwa penerapan *deep learning* menuntut keterpaduan antara *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran, refleksi, dan motivasi intrinsik peserta didik secara berkelanjutan.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Konsep Deep Learning (Ohlsson, 2011:377)

Langkah Pelaksanaan

Pelatihan dilakukan sesuai sintakmatik metode partisipatif, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan kolaboratif, pelaksanaan partisipatif, refleksi dan evaluasi, serta tindak lanjut.

Identifikasi Kebutuhan dan Perencanaan kolaboratif

Tahap pertama yakni memberikan merencanakan kegiatan kolaboratif dengan cara memberikan sosialisasi materi terkait dengan

konsep *deep learning*, penyusunan modul ajar, pemilihan bahan ajar, dan penyusunan asesmen pembelajaran. Pada kegiatan sosialisasi, tim juga menginformasikan perihal luaran yang akan dihasilkan dalam PkM ini, yakni perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan *deep learning*.

Pelaksanaan Partisipatif

Tahap pelaksanaan yakni memberikan pelatihan kepada para guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia Kota Yogyakarta terkait perangkat pembelajaran. Tahap ini diawali dengan pembukaan yang berisi penjelasan tujuan dari diadakannya pelatihan dan pendampingan terkait konsep *deep learning*. Guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* serta mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Pendampingan

Tahap selanjutnya yaitu pendampingan. Setelah kegiatan pelatihan, dilakukan pendampingan secara langsung ataupun secara daring untuk membantu guru dalam membuat dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *deep learning*. Pendampingan dilakukan secara individu ataupun kelompok untuk menyelesaikan hambatan yang dialami guru dalam membuat perangkat pembelajaran.

Refleksi dan Evaluasi

Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi kegiatan. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru mengenai konsep *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Selanjutnya, pada aspek keterampilan diukur melalui kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *deep learning*. Setelah kegiatan evaluasi guru akan diberikan umpan balik terhadap pemahaman dan pembuatan perangkat pembelajaran membaca berbasis *deep learning* yang meliputi pemilihan strategi pembelajaran berbasis *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran membaca.

Evaluasi PkM dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test*. Kisi-kisi evaluasi pada Tabel 3.

Tabel 3. Pertanyaan *Pre-Test* dan *Post-Test*

No.	Pertanyaan pre-test dan post-test
1	Integrasi dan dukungan teknologi pada perangkat pembelajaran dengan pendekatan <i>deep learning</i> .
2	Hakikat dan prinsip utama <i>deep learning</i> .
3	Karakteristik perangkat pembelajaran berorientasi pendekatan <i>deep learning</i> .
4	Peran guru dalam <i>deep learning</i> .
5	Asesmen dalam <i>deep learning</i> .

Tindak Lanjut

Tindak lanjut program dilakukan dengan menggunakan strategi yang berorientasi pada penguatan praktik pembelajaran, pendampingan berkelanjutan, serta diseminasi hasil program. Pada PkM ini, tindak lanjut diwujudkan dalam buku yang berisi kumpulan modul ajar hasil karya peserta pelatihan yang diterbitkan dan digunakan oleh para guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia Kota Yogyakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran membaca berbasis pendekatan *deep learning* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru Bahasa Indonesia SMP di Kota Yogyakarta. Berdasarkan analisis kebutuhan yang disampaikan oleh para guru, tim pengabdian kepada masyarakat kemudian menyusun materi dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

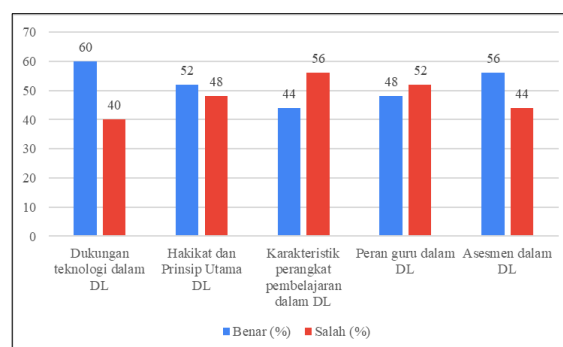
Tabel 4. Materi dan Jam Pelaksanaan (Jp)

No.	Materi	Jp
1	Konsep <i>deep learning</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	2
2	Penyusunan modul ajar berdasarkan <i>deep learning</i>	2
3	Pemilihan bahan ajar berdasarkan <i>deep learning</i>	2
4	Penyusunan asesmen berdasarkan <i>deep learning</i>	2
5	Praktik terbimbing pembuatan modul ajar berdasarkan <i>deep learning</i>	20
6	Presentasi hasil pembuatan modul ajar berdasarkan <i>deep learning</i>	6
7	Evaluasi dan refleksi pembuatan modul ajar berdasarkan <i>deep learning</i>	2
Total		36

Identifikasi Kebutuhan dan Perencanaan Kolaboratif

Kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan perencanaan kolaboratif yang

dilaksanakan secara daring. Dalam pertemuan tersebut dilakukan *pre-test* pemahaman guru terhadap pendekatan *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil *pre-test* divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil *Pre-test* Peserta

Berdasarkan visualisasi dalam Gambar 2 diketahui bahwa 52% peserta pelatihan telah memahami konsep *deep learning* secara umum, sedangkan 48% peserta lainnya belum memahaminya dengan baik. Oleh karena itu, konsep pelatihan akan dilaksanakan dengan diskusi kelompok agar terjadi transfer pengetahuan secara maksimal.

Setelah pelaksanaan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai konsep *deep learning*, penyusunan modul ajar, pemilihan bahan ajar, serta penyusunan asesmen pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Identifikasi Kebutuhan dan Perencanaan Kolaboratif secara Daring

Pelaksanaan Partisipatif

Pertemuan kedua dalam pelatihan dilaksanakan secara luring. Dalam pertemuan kedua, pelatihan dirancang dengan diskusi kelompok untuk menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning*, dapat dilihat pada gambar 4. Selanjutnya, penyelesaian perangkat pembelajaran dilakukan dengan praktik terbimbing dan mempresentasikannya pada pertemuan ketiga.



Gambar 4. Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran secara Luring

Pertemuan ketiga, dilakukan secara luring dengan agenda presentasi kelompok hasil perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *deep learning* yang telah disusun oleh setiap kelompok terlihat pada gambar 5, serta dilanjutkan dengan penguatan. Setelah melakukan presentasi (gambar 6), dilakukan diskusi tanya jawab dan penguatan perihal perangkat pembelajaran yang telah disusun.

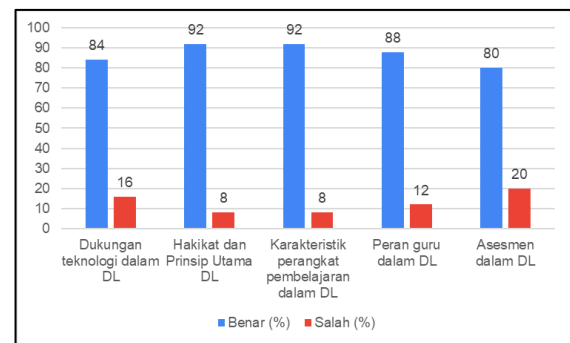


Gambar 6. Presentasi Kelompok dan Penguatan

Pada pertemuan ketiga, dilakukan uji *post-test* untuk mengetahui peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap pendekatan *deep learning*. Pelaksanaan *post-test* dilakukan dengan kuis berbasis gamifikasi. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap pendekatan *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah serangkaian program pelatihan, sebanyak 87,2% guru telah menjawab dengan benar keseluruhan soal dalam *post-test*. Hasil *post-test* dapat dilihat pada gambar 7.

DRAF MODUL AJAR MEMERIKAKAN URSAH KARYA FIKSI	
<p>Kategori 1 (Materi Pokok)</p> <p>A. Identifikasi Hasil Ajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan • Berpikir kritis • Komunikasi • Kolaborasi • Keterampilan presentasi • Penalaran • Aktifitas • Tanggung jawab <p>B. Deskripsi Hasil Belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menalar kritis • Berpikir kritis • Berkomunikasi 	<p>1. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam karya fiksi (CI)</p> <p>2. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dengan bantuan kerangka analisis karya fiksi</p> <p>Uraian Hasil Belajar (uraian hasil belajar)</p> <p>Indikator Pencapaian</p> <p>a. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam karya fiksi (CI)</p> <p>b. Mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dengan bantuan kerangka analisis karya fiksi (CI)</p> <p>Kemampuan Pembelajaran (pembelajaran)</p> <p>Lingkungan Pembelajaran: Perseorangan/kecil</p> <p>Pembelajaran: Mengajar (mengajar, Ceramah, dan Quiz)</p> <p>Lampiran/Lampiran Pembelajaran</p> <p>Kepribadian Ajar</p> <p>1. Guru memiliki sikap sabar dan menghargai perbedaan pendapat (Mengembangkan)</p> <p>2. Guru menantang keberanian diri dan menguji ketahanan peserta didik (Mengembangkan)</p> <p>3. Guru memberikan umpan balik yang membangun secara timor serta singkat dan akurat (Mengembangkan)</p> <p>4. Guru memberikan perhatian untuk memotivasi pembelajaran peserta didik sebagai berikut: (Berkeadilan dan Berkeadilan)</p> <p>a. Berpikir kritis mengenai cerita pendek?</p> <p>b. Apakah kalian sudah membaca cerita pendek?</p> <p>c. Menuntut kalian, apa pesan yang disampaikan dari cerita pendek?</p> <p>d. Jika tidak kalian dibacakan, apa tidak akan? Apa kerangka? Dan bagaimana alur dari ceritanya?</p> <p>e. Guru menggunakan teknik pembelajaran dan manfaat dan belajar menggunakan unsur karya fiksi (Berkeadilan)</p> <p>f. Guru memberikan asesmen diagnostik melalui google form dengan hasil $100\% = 100\% \text{ (Berkeadilan)}$</p> <p>g. Guru menggunakan langkah dan asesmen pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik. (Berkeadilan)</p>

Gambar 5. Hasil Perangkat Pembelajaran yang disusun Peserta PkM

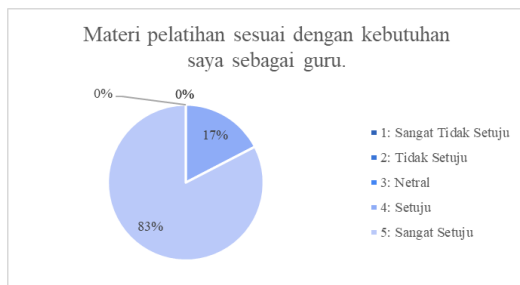


Gambar 7. Hasil *Post-test* Peserta

Refleksi dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan PkM, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil kuesioner pada gambar 8, sebanyak 83% peserta menyatakan sangat setuju bahwa materi

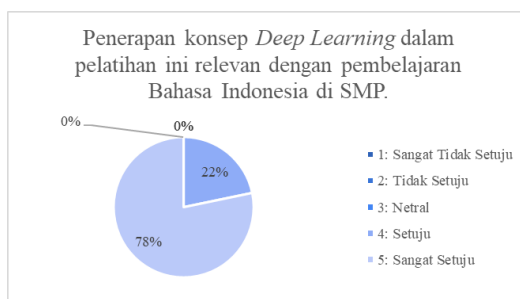
pelatihan sesuai dengan kebutuhan sebagai guru. Kemudian, 87% peserta mengaku sangat setuju bahwa pelatihan ini memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berkolaborasi antar-peserta (gambar 9).



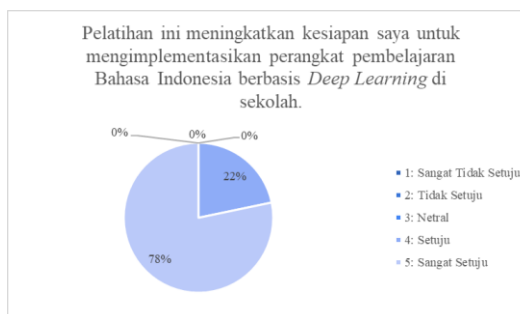
Gambar 8. Angket Kesesuaian Materi dalam Pelaksanaan PkM



Gambar 9. Angket Kesempatan Berkolaborasi dalam Pelaksanaan PkM



Gambar 10. Angket Penerapan Konsep Deep Learning dalam Pelaksanaan PkM



Gambar 11. Angket Pengimplementasian Deep Learning dalam Pelaksanaan PkM

Angket evaluasi juga memberikan pertanyaan seputar pengimplementasian

perangkat pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil angket tersebut (gambar 10), sebanyak 78% peserta sangat setuju bahwa penerapan konsep *deep learning* dalam pelatihan relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Selanjutnya, pada Gambar 11 dengan persentase yang sama sebanyak 78% peserta juga sangat setuju bahwa pelatihan ini meningkatkan kesiapan guru untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* di sekolah.

Hasil pelatihan ini relevan dengan program pelatihan serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Saat ini, pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* mulai diimplementasikan dan dilatihkan kepada para guru. Salah satu pengabdian yang telah dilakukan yakni peningkatan kemampuan pedagogik guru berkaitan dengan *deep learning*. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa sebanyak 20 guru SD di Surakarta menunjukkan peningkatan kemampuan pedagogik meningkat sebesar 45% dalam merancang dan menerapkan strategi *deep learning* yang berfokus pada berpikir kritis, kreatif, dan *joyful learning* (Atmojo et al., 2025). Pengabdian kepada Masyarakat lainnya pernah pula dilakukan pelatihan intensif bagi guru-guru SMK-PPI berupa pengenalan teknologi *deep learning* dan pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif dengan fokus pada personalisasi pembelajaran dan penggunaan teknologi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa (Rahman et al., 2023). Pendekatan *deep learning* tidak dapat dipisahkan dari integrasi teknologi digital (Adriana, 2021; Siregar et al., 2022). Perkembangan teknologi digital juga membawa implikasi terhadap kebutuhan guru akan pelatihan *artificial intelligence* sebagai media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Fauziah et al., 2024).

Implementasi *deep learning* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, antara lain peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta peningkatan kesejahteraan emosional dan pengurangan stres (Diputera, 2024). Penelitian lainnya mengkaji tentang gamifikasi sebagai media dalam perangkat pembelajaran *deep learning*. Temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara kepuasan siswa dalam pembelajaran dengan perubahan perilaku terkait

strategi *deep learning* (Aguiar-Castillo et al., 2021).

Saat ini, para siswa di sekolah semakin beragam secara akademis, sehingga menjadi tantangan bagi guru untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran (Tomlinson et al., 2008). Berdasarkan hasil pelaksanaan PkM ini, tantangan tersebut dapat diatasi salah satunya dengan mengimplementasikan *deep learning* dalam pembelajaran. Salah satu penelitian menyimpulkan bahwa hasil evaluasi menunjukkan pembelajaran *deep learning* tersebut berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, aksesibilitas, dan hasil belajar (Rahman et al., 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang merupakan bagian dari dosen berkegiatan di luar kampus ini bertujuan untuk memberi pelatihan kepada para guru Bahasa Indonesia SMP di Kota Yogyakarta perihal pengimplementasian pendekatan *deep learning*. Penerapan *deep learning* dilaksanakan dengan mengintegrasikan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap pendekatan *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah serangkaian program pelatihan, sebanyak 87,2% guru telah menjawab dengan benar keseluruhan soal dalam *post-test*. Berdasarkan angket evaluasi program salah satunya diperoleh hasil sebanyak 78% peserta sangat setuju bahwa pelatihan ini meningkatkan kesiapan guru untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* di sekolah.

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diberikan yaitu: (a) peserta yang telah mengikuti program pelatihan diharapkan dapat segera mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah dan (b) akan lebih baik apabila terdapat program pendampingan atau evaluasi secara berkala bagi para guru agar pengimplementasian pendekatan *deep learning* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan konsisten serta mampu mengatasi kendala yang mungkin muncul di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan pendanaan terhadap program ini melalui skim PkM Dosen berkegiatan di Luar Kampus (DLK) tahun 2025 dengan SK Nomor T/31/UN34.18/PT.01.03/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning Bagi Siswa Inklusi di Pendidikan Vokasi Systematic Literature Review. *Jurnal Tiarsie*, 18(4), 1–9. <https://doi.org/10.32816/tiarsie.v18i4.129>
- Aguiar-Castillo, L., Clavijo-Rodriguez, A., Hernández-López, L., De Saa-Pérez, P., & Pérez-Jiménez, R. (2021). Gamification and deep learning approaches in higher education. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100290>
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan Implementasi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian UDIKM*, 6(1), 123–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.14507>
- Diputera, A. M. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Djauhari, M., Rama Abi Kumara, Andini Putri, Yusuf A, Muclis Adi, & Rona Ayu. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.134>
- Fauziah, N. M., Widodo, W., Hidayati, S. N., Aulia, V., Sari, D. P., & Zahro, F. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka melalui Pelatihan Guru untuk Mengimplementasikan

- Teknologi AI dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Jurnal Abdimas (JOurnal of Community Service): Sasambo*, 6(4), 702–714.
<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2206>
- Jin, N. (2024). The Design of English Reading Teaching under the Guidance of Deep Learning Theory-Taking Unit 5 Race to the Pole as an Example. *Journal of Education and Educational Research*, 9(3), 227–230.
<https://doi.org/10.54097/sbtkfd98>
- Mil, S., Nurillah, D., & Yulia, C. (2025). Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan dan Bermakna Untuk Anak Usia Dini Dengan Sentuhan Kearifan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(2), 137.
<https://doi.org/10.36722/jpm.v7i2.4062>
- Mubarok, H., Sofiana, N., Kristina, D., & Rochsantiningasih, D. (2022). Meaningful Learning Model: The Impact on Students' Reading Comprehension. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 346. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0027>
- Ohlsson, S. (2011). Stellan Ohlsson: Deep Learning: How the Mind Overrides Experience. In *Science & Education*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1007/s11191-012-9449-5>
- Rahman, S. A., Widjaya, A., Nasrullah, N., Arrazaq, F., Teknik, F., & Langlangbuana, U. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Deep Learning Inovatif sebagai Pengabdian Masyarakat untuk Meningkatkan Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Kejuruan Penyelenggara Pendidikan Inklusi. 5(2), 125–135.
<https://doi.org/10.36555/jptb.v5i2.2226>
- Siregar, E. S., Nasution, A. F., & Siregar, I. (2022). Pengembangan Multimedia Sebagai Perangkat Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada SD Percobaan Siswa Kelas V. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 85–92.
<https://doi.org/10.25008/altifani.v2i1.205>
- Tomlinson, C. A., Brimijoin, K., & Narvaez, L. (2008). The Differentiated School Making Revolutionary Changes in Teaching and Learning. In *Association for Supervision and Curriculum Development*.
www.ascd.org/books
- Rhoder, C. (2002). Mindful Reading: Strategy Training That Facilitates Transfer. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 45, 498–512.
<http://www.jstor.org/stable/40014738>
- Suwandi, Putri, R., Koimah, S. M., Zahra, N. A., & Putri, M. F. J. L. (2024). Efektivitas Mindful Education dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental, Prestasi Akademik, dan Keterampilan Sosial Siswa. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(2), 65–72.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v4i2.2679>
- Waterworth, P. (2020). Creating Joyful Learning within a Democratic Classroom. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*, 3(2), 109.
<https://doi.org/10.33578/jtlee.v3i2.7841>